

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah resiliensi yang merupakan salah satu bidang kajian dalam psikologi positif. Teori resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resiliensi dari Bonnie Benard (2004) dalam bukunya *Resiliency : What We Have Learned*. Teori ini digunakan karena sesuai untuk diterapkan dalam *setting* pendidikan dan juga karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan, tujuannya untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai gambaran resiliensi pada siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

#### 2.2 Definisi Resiliensi

Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resiliensi dapat dilihat dari *personal strengths* yang dimiliki oleh individu. *Personal strengths* adalah karakteristik individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil.

Oleh karena itu, Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi, berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi tekanan tersebut yang dapat dilihat dari kompetensi individu berupa *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.

### 2.2.1 Kategori-Kategori *Personal Strengths*

Terdapat empat kategori yang sering dipandang tumpang tindih dengan *personal strength*, atau manifestasi dari *resilience*: (1) *social competence*, (2) *problem solving*, (3) *autonomy*, (4) *sense of purpose*. Masing-masing dari aspek *resilience* akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. *Social competence*

Kompetensi sosial meliputi karakteristik, ketrampilan, dan sikap yang mendasari pembentukan relasi dan *attachment* positif dengan orang lain. *Social competence* terdiri dari:

##### a. Responsivitas

Kemampuan untuk bertingkah laku yang menimbulkan respon positif dari orang lain. Werner dan Smith (dalam Benard, 2004) menemukan kualitas ini pada *easy temperament* sebagai prediktif dari adaptasi orang dewasa. Wyman dkk. (dalam Benard, 2004) menemukan juga dalam *Rochester Child Resilience Project* bahwa karakteristik tentang *well-regulated* dan positif *mood* menimbulkan *responsiveness* dari orang lain dan merupakan prediktor bagi adaptasi yang sehat dari anak-anak.

##### b. Komunikasi

Ketrampilan komunikasi sosial meliputi seluruh proses koneksi interpersonal dan membangun relasi. Ketrampilan komunikasi yang utama adalah kemampuan untuk mengekspresikannya diri tanpa menyerang orang lain. Komunikasi sosial banyak membawa dampak yang positif dalam mengurangi konflik interpersonal. Kemampuan ini secara konsisten diidentifikasi dengan kesuksesan sekolah dan hasil perkembangan yang positif.

c. *Empathy and caring*

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain dan memahami perspektif orang lain, dan ini adalah yang utama dari *resilience*. Empati tidak hanya menolong untuk memfasilitasi perkembangan hubungan, tetapi menolong juga untuk membentuk dasar dari moralitas, tindakan memaafkan, dan keinginan untuk menolong dan memperhatikan orang lain. Keuntungan mampu membaca perasaan dari tanda nonverbal membuat seseorang lebih baik dalam menyesuaikan secara emosional, lebih populer, lebih ceria dan lebih sensitif.

d. *Compassion, Altruism, Forgiveness*

*Compassion* adalah keinginan untuk peduli dan membantu mengurangi kesulitan atau kesengsaraan orang lain. *Altruism*, diduga sebagai rasa empati yang dilakukan dalam tindakan. *Altruism* adalah perasaan empati untuk seseorang, perasaan untuk mementingkan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhan pribadinya. *Altruism* adalah membantu memenuhi kebutuhan orang lain sesuai dengan apa yang orang lain butuhkan bukan apa yang ingin kita lakukan buat orang tersebut. *Altruism* adalah tingkah laku membantu yang memiliki sifat sama sekali tidak egois, merupakan kemampuan paling tinggi dalam kompetensi sosial. Kemampuan untuk memaafkan baik diri sendiri dan orang lain jelas diperlukan dalam *resilience*. Dilaporkan bahwa tindakan memaafkan berkorelasi positif dengan kesehatan mental.

2. *Problem Solving Skills*

Problem solving dibangun oleh berbagai kemampuan, yaitu kemampuan

merencanakan, fleksibilitas, pemikiran kritis, dan *insight*.

a. Merencanakan

Perencanaan anak memungkinkan mereka untuk mengontrol dan mempunyai harapan untuk masa depan, sehingga memudahkan, positif, menghasilkan kehidupan yang dewasa. Quinton dan rekan-rekannya (1993) menemukan perilaku merencanakan adalah aset internal yang utama bagi individu yang membantu mereka untuk menghindari memilih pasangan bermasalah. Penelitian ini didukung studi sebelumnya yang juga ditemukan bahwa perencanaan dalam pemilihan pasangan menjadi atribut penting bagi wanita yang mengatasi rintangan untuk memimpin hidup yang sehat dan sukses. Kompetensi merencanakan pada masa remaja diprediksi tingkat pendidikan yang lebih besar dan krisis kehidupan yang lebih sedikit dalam setiap dekade hingga lima puluhan. Untuk pria, kemampuan merencanakan membuat mereka memiliki pekerjaan yang lebih memuaskan sedangkan bagi wanita mereka lebih bahagia dan kehidupan perkawinannya lebih lama.

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas, berkaitan erat dengan kemampuan melihat alternatif dan berusaha mencari solusi alternatif, baik pada masalah kognitif maupun masalah sosial, termasuk didalamnya kemampuan untuk mencari jalan lain dan tidak terpaku pada satu jalan saja jika mendapatkan masalah. Menurut George Vaillant (2002, dalam Benard 2004), *coping* yang adaptif merupakan bentuk lain dari fleksibilitas. Fleksibilitas merupakan kemampuan yang penting.

c. *Resourcefulness*

Merupakan kemampuan mempertahankan diri, melibatkan sumber daya

eksternal dan sekumpulan sumber dukungan. Kemampuan ini termasuk kemampuan mencari bantuan, berbagai sumber bantuan.

d. *Critical Thinking and Insight*

Pemikiran kritis mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, kebiasaan menganalisis pemikiran yang terselubung, berusaha mengerti arti dari suatu kejadian, pernyataan atau situasi. Selain itu juga berkaitan dengan *meta-learning*, dimana belajar bagaimana cara belajar, meta kognitif tercakup kemampuan penilaian pemecahan masalah. *Insight* adalah bentuk pemecahan masalah yang paling dalam, mencakup kesadaran atau intuisi akan tanda-tanda di lingkungan terutama tanda bahaya. *Insight* membantu anak menginterpretasikan dan mempersepsikan kesukaran mereka dapat diatasi dan mereka dapat tinggal dan menjalani kehidupan yang lebih baik (O’Gorman, 1994, dalam Benard 2004).

3. *Autonomy*

*Autonomy* melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan untuk merasakan *suatu sense of control* atas lingkungannya. *Autonomy* juga diasosiasikan dengan kesehatan yang positif dan perasaan akan kesejahteraan.

a. *Positive Identity*

Studi-studi terbaru sudah menemukan bahwa suatu identitas positif yang kuat diasosiasikan dengan *self-esteem* yang tinggi, komitmen yang kuat untuk bersekolah dengan baik, *sense of puprose* yang kuat dalam hidup, serta memiliki rasa percaya diri dan prestasi akademis yang tinggi. *Sense of identity* yang jelas diasosiasikan dengan fungsi psikologis yang optimal dalam hal kesejahteraan pribadi dan tidak adanya *anxiety* dan depresi. Identitas diri yang positif sering

disinonimkan dengan *self-evaluation* atau *self-esteem* yang positif.

b. *Internal Locus of Control and Initiative*

Persyaratan utama untuk melampaui kesulitan adalah untuk memahami bahwa mereka mampu mengendalikan perjalanan hidup mereka. *Locus of Control* internal telah lama diasosiasikan dengan kebiasaan sehat yang lebih baik dan rendahnya jumlah penyakit. Inisiatif suatu konsep yang hampir bersinonim dengan *locus of control*, digambarkan sebagai “kemampuan untuk menjadi termotivasi dalam mengarahkan perhatian dan usaha untuk mencapai gol yang menantang”.

c. *Self-Efficacy and Mastery*

Pesan abadi penelitian tentang self efficacy adalah sederhana, kebenaran yang kuat bahwa kepercayaan, usaha, dan ketekunan yang lebih kuat dari kemampuan bawaan. Meningkatkan *belief* akan *self-efficacy* penting bagi perubahan dan pemeliharaan yang sukses dalam setiap tingkah laku yang sehat. *Self-efficacy* memainkan peran utama dalam hal pendidikan, terutama dalam bidang motivasi dan prestasi. Hal yang berhubungan erat dengan *self-efficacy* adalah *mastery*, merupakan salah satu dari pengembangan *sense of efficacy* yang paling efektif.

d. *Adaptive distancing and Resistance*

*Adaptive distancing* adalah secara emosional mengambil jarak dari disfungsi keluarga, sekolah, dan komunitas, menyadari bahwa ia bukanlah penyebab dan tidak bisa mengendalikan disfungsi tersebut, dan masa depannya akan berbeda. *Resistance* adalah suatu wujud dari *adaptive distancing*. Penolakan untuk menerima pesan-pesan negatif mengenai diri, gender, atau budaya, merupakan pelindung yang kuat dalam *autonomy*.

e. *Self-Awareness and Mindfulness*

*Self-Awareness* adalah sumber yang paling kritis bagi kecerdasan emosional. *Self-awareness* meliputi observasi terhadap pemikiran, perasaan, atribusi, atau gaya memberikan penjelasan pada diri seseorang, seperti halnya memperhatikan suasana hati, kekuatan, dan kebutuhan seseorang, tanpa terperangkap oleh emosi.

f. Humor

Humor membantu seseorang mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi gelak tawa, dan membantu seseorang untuk jauh dari penderitaan. Kemampuan untuk tertawa, bermain, atau bahkan untuk hal sederhana seperti tersenyum, dapat menarik kita keluar dari keputusasaan dan dapat memperbesar keinginan kita untuk hidup dengan meningkatkan energi yang tersedia untuk pulih.

4. *Sense of Purpose and Bright Future*

Fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat, secara konsisten telah diidentifikasi dengan kesuksesan akademis, identitas diri yang positif, dan sedikitnya tingkah laku yang berisiko terhadap kesehatan. Kategori ini memiliki tingkatan yaitu arah gol, kreativitas, *sense of meaning* dan koherensi – *belief* yang dalam hidup seseorang memiliki makna dan ia memiliki tempat di alam semesta ini.

a. *Goal direction, Achievement Motivation and Educational Aspirations*

Arah gol bersinonim dengan kemampuan berencana. Motivasi berprestasi adalah salah satu faktor kunci yang berpengaruh terhadap tingkahlaku dan perbuatan. Motivasi berprestasi secara konsisten terkait dengan faktor-faktor kesuksesan akademik, seperti meningkatnya jumlah siswa yang menyelesaikan

sekolah menengah, meningkatnya jumlah mahasiswa yang mendaftar kuliah, meningkatnya prestasi dalam hal membaca dan matematika, serta memperoleh nilai-nilai yang lebih tinggi. Motivasi prestasi juga berkaitan dengan kesehatan mental yang lebih baik, ketrampilan berkomunikasi, dan rendahnya perilaku-perilaku bermasalah.

b. *Special Interest, Creativity, and Imagination*

Werner dan Smith (1982, 1992, dalam Benard 2004) menemukan bahwa anak-anak yang mempunyai minat dan kegemaran-kegemaran khusus dapat mengalihkan perhatian mereka dan memberi mereka suatu *sense of task mastery*. Minat khusus ini sering muncul dalam beberapa wujud seni yang kreatif, seperti, melukis, menggambar, menyanyi, bermain musik, menari, drama, dan sebagainya. Imajinasi menyediakan suatu saluran menuju masa depan yang positif bagi anak-anak yang tinggal di dalam lingkungan yang *stressful*. Memiliki minat khusus dan mampu menggunakan salah satu kreativitas atau imajinasi dapat menghasilkan aktualisasi diri, pengalaman-pengalaman yang optimal (pengalaman akan keterlibatan sepenuhnya, keterikatan dan partisipasi).

c. *Optimism and Hope*

Optimisme dan harapan akan memotivasi individu secara positif. Optimisme sering terkait dengan *belief* dan kognisi yang positif, dan harapan terkait dengan emosi dan perasaan yang positif.

d. *Faith, Spirituality, and Sense of Meaning*

Individu yang memiliki *resilience* yang tinggi, memperoleh kekuatan dari agama, serta manfaat lain dari keyakinan atau spiritualitas yang lebih umum, dan mencapai stabilitas dengan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan



mengenai *sense of purpose* dan nilai diri mereka.

### 2.2.2 Protective Factors

Menurut Benard (2004) ada tiga hal yang dapat diberikan lingkungan untuk meningkatkan *resilience* seseorang. Ketiga hal tersebut adalah *caring relationship*, *high expectation messages*, dan *opportunities for participation and contribution*.

#### 1. *Caring relationship*

Istilah lain dari *caring relationship* adalah dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam. *Caring relationship* dikarakteristikan sebagai dasar penghargaan yang positif.

#### 2. *High expectation messages*

*High expectation* merupakan harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada seseorang. Harapan yang jelas merupakan petunjuk dan berfungsi mengatur dimana orang dewasa memberikan harapan tersebut untuk perkembangan seseorang. Harapan yang positif, dan terpusat mengomunikasikan kepercayaan yang mendalam dari orang dewasa dalam membangun *resilience* dan membangun kepercayaan dan memberikan tantangan untuk membuat seseorang menjadi apa yang mereka inginkan.

#### 3. *Opportunities for participation and contribution*.

Kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Di samping itu *opportunities* juga memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan. Menurut Benard (2004), kesempatan

seseorang untuk didengar, menyatakan pendapat, memiliki tanggung jawab, mengekspresikan diri, akan membangun *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose* yang membuat mereka menjadi individu yang sehat dan memiliki masa depan yang positif.

*Protective factors* diatas secara konsisten dapat ditemukan didalam lingkungan dimana individu tinggal, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas.

**a. Family protective factors**

1. *Family caring relationship*, berupa dukungan emosional, kehangatan, pengasuhan, empati, penerimaan, tanpa syarat dapat mewakilinya. Kehangatan dari pengasuhan orang tua merupakan fasilitator dari mental yang sehat, kemampuan akademis, dan sebagian besar dari fungsi-fungsi psikologis. Barber dan Olsen (1977, dalam Benard, 2004) menemukan hubungan langsung antara kehangatan dan *caring* dalam keluarga dengan kemampuan sosial dari seseorang. Henry dan teman-temannya (1996, dalam Benard 2004) juga menemukan dukungan orang tua, kehangatan, pujian, berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk empati dan memberikan perhatian pada orang lain. Empati orang tua merupakan langkah pertama untuk membangun *caring relationship*.
2. *Family High Expectations*. *High Expectation* dalam keluarga dapat dilakukan dengan menyediakan aturan-aturan yang berpengaruh terhadap rasa aman seseorang. *High expectations* juga dapat mengomunikasikan sikap percaya bahwa seseorang berharga dan kompeten, dan dapat membantu seseorang menemukan kekuatan atau kelebihan mereka.
3. *Family opportunities for participate and contribute*. Kesempatan seseorang

untuk berpartisipasi dalam keluarga sering dikaitkan dengan pola asuh orang tua, terutama kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian. Glasser, Kohl, Sarason (dalam Benard, 1991) mengungkapkan bahwa keikutsertaan seseorang dalam pengambilan keputusan mengenai kehidupan dan masa depannya merupakan cara utama seseorang untuk dapat menemukan kebutuhan akan kemandirian serta kekuatan yang juga dapat membangun *self-control*.

**b. Community Protective Factors**

1. *Community caring relationship*. *Caring relationship* melalui masyarakat yang berbentuk dukungan sosial didalam kehidupan individu dapat diberikan oleh teman, tetangga, maupun lembaga bantuan (Schoor, 1998, dalam Benard 2004). Dicitrakan dengan atmosfer yang hangat, saling berhubungan satu sama lain.
2. *Community high expectations*. *High expectations* dalam komunitas terdiri dari beberapa level, yaitu: dalam komunitas secara umum, dalam komunitas itu sendiri, dan melalui inisiatif dalam komunitas tersebut. Disamping itu tema yang dibicarakan dalam *high expectations* dalam komunitas adalah kapasitas dari anggota komunitas itu, harapan dan panduan dalam bertingkah laku, juga kekuatan dan aktifitas dalam komunitas. *High expectations* dalam komunitas mendukung kekuatan *resilience* seseorang dan memampukan mereka melakukan *problem solving*, *insight*, dan pengambilan keputusan. (Kohl, 2004, dalam Benard 2004).
3. *Community opportunities for participate and contribute*. Organisasi komunitas yang baik dapat menyediakan bagi anggota-anggotanya hal-hal seperti ini: (1)

membangun kemampuan dan kompetensi melalui *engaging*, kompetisi, dan aktivitas yang menyenangkan; (2) membangun rasa memiliki melalui partisipasi yang aktif dalam kelompok dan teman dalam kelompok kecil; (3) membangun kemampuan untuk memimpin dan menghargai melalui kemampuan *problem solving* dan *decision making*; (4) menemukan pengertian yang berarti melalui aktivitas yang termasuk dalam seminar dan refleksi yang menyediakan pelayanan komunitas dan kontribusi terhadap teman-temannya.

### c. School Protective factors

1. *School caring relationship*. Dukungan di sekolah adalah prediktor kuat dari hasil yang positif bagi siswa. Dalam penelitiannya, Werner menemukan bahwa diantara model peran positif yang paling sering ditemui dalam kehidupan siswa adalah seorang guru favorit. Tidak hanya sebagai instruktur ketrampilan akademik, tetapi juga kepercayaan dan model yang positif untuk identifikasi personal. Sekolah harus menjadi tempat dimana guru dan siswa hidup bersama dan berbicara satu sama lain karena lingkungan di sekolah berfungsi sebagai "*protective shield*" (Feiner, 1985 ; Benard, Desember 1990).
2. *School high expectations*. Dalam *high expectations* ditemukan bahwa pada daerah miskin di London, beberapa sekolah menunjukkan perbedaan yang cukup besar dalam tingkat kenakalan, gangguan perilaku, kehadiran, dan pencapaian akademik (bahkan setelah mengendalikan faktor risiko keluarga) sekolah-sekolah yang berhasil tampaknya memiliki karakteristik tertentu. Penekanan akademis, harapan yang jelas dari guru dan peraturan, tingginya tingkat partisipasi siswa, dan banyaknya variasi sumber alternatif, seperti fasilitas perpustakaan, kesempatan kerja kejuruan, seni, musik, dan kegiatan

ekstrakurikuler (Rutter, dalam Benard 2004).

3. *School opportunities for participate and contribute*. Hasil alami dari pembelajaran di sekolah adalah memiliki *high expectations* yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, terlibat, dan memiliki peran tanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Faktor-faktor pembelajaran dalam kelas yang efektif adalah siswa di kelas tidak hanya aktif pada guru-guru dan dengan bahan ajar mereka, mereka juga memiliki kesempatan untuk menanggapi apa yang diajarkan oleh guru (Carta, dalam Benard 2004).

Berikut adalah tabel hasil dari penelitian terkait mengenai resiliensi pada siswa miskin.

Tabel 2.1

Penelitian Terkait Mengenai Resiliensi Pada Siswa Miskin.

No.	Judul dan peneliti	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
1	Academic Resilience In Mathematics Among Poor And Minority Students (Geoffrey D. Borman & Laura T. Overman)	1. Penelitian pada siswa miskin di SMP	1. Dikhususkan pada siswa yang berprestasi di pelajaran matematika, sedangkan pada penelitian ini tidak difokuskan pada siswa yang berhasil di satu mata pelajaran saja 2. Sekolah adalah faktor yang paling dominan dalam pembentukan resiliensi, sedangkan pada penelitian ini fokusnya	Ternyata siswa dapat berprestasi salah satunya karena ada dukungan dari sekolah termasuk teman-teman. Teman ternyata bisa menjadi faktor proteksi, tetapi pada fenomena yang diamati oleh peneliti, diduga bahwa teman menjadi salah satu faktor risiko.

			diarahkan juga pada keluarga dan komunitas	
2	Protective Factors Contributing To The Academic Resilience Of Students Living In Turkey (Cem Ali Gizir, Ph.D & Gul Aydin Ph.D)	1. Penelitian pada siswa miskin di SMA	1. Memfokuskan bantuan dari sekolah yaitu konselor profesional sekolah untuk membantu siswa miskin beradaptasi dalam konteks akademik, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya memfokuskan bantuan dari sekolah, tetapi keluarga dan komunitas juga.	Peran konselor di sekolah ternyata bisa menjadi faktor proteksi bagi siswa untuk resilien, namun pada fenomena yang diamati peneliti, bahwa konselor sekolah diduga bukan merupakan faktor proteksi, tetapi keluarga dan komunitas yang diduga memberikan faktor proteksi kepada siswa miskin untuk resilien
3	Understanding Resilience In Diverse, Talented Students In An Urban High School (Sally M. Reis, Robert D. Colbert, & Thomas P. Hebert)	1. Penelitian pada siswa miskin di SMA	1. Studi komparasi yang membandingkan siswa gifted dengan siswa underachiever berdasarkan <i>protective factors</i> dan <i>risk factors</i> , sedangkan pada penelitian ini menggambarkan siswa yang berhasil bukan membandingkan nya 2. Hubungan siswa dengan orang dewasa, pertemanan dengan sesama siswa yang berprestasi, partisipasi pada ekstrakurikuler,	Ternyata pertemanan dengan sesama siswa berprestasi di sekolah dapat menjadi <i>protective factors</i> bagi siswa underachiever dan siswa gifted untuk resilien, namun pada penelitian ini teman atau sekolah justru diduga menjadi salah satu <i>risk factors</i> bagi siswa.

			dan program konseling sekolah berkontribusi pada resiliensi, sedangkan pada penelitian ini program konseling sekolah diduga tidak berkontribusi	
4.	Pengaruh Faktor-Faktor Protektif Internal Dan Eksternal Pada Resiliensi Akademis Siswa Penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) Di SMA Negeri Di Depok (Hartuti & Frieda M. Mangunsong)	1. Penelitian pada siswa miskin di SMA	1. Menguji pengaruh resiliensi terhadap prestasi belajar, sedangkan pada penelitian tidak menguji pengaruh 2. Prestasi belajar siswa yang resilien dan tidak resilien tidak diketahui, oleh karena itu diuji pengaruhnya, sedangkan pada penelitian ini siswa yang resilien diduga memiliki prestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor dan peringkat di kelas	Ternyata siswa memang memiliki <i>personal strengths</i> dan <i>protective factor</i> yang dibutuhkan untuk dapat resilien. Namun resiliensi siswa ini tidak berpengaruh pada prestasi di sekolah karena belum ada standar prestasi belajar yang bisa membedakan siswa resilien dan yang tidak resilien. Pada penelitian ini tidak melihat pengaruh resiliensi pada prestasi belajar, namun seperti halnya pada penelitian tersebut, siswa pada penelitian ini juga diduga memiliki <i>personal strengths</i> dan <i>protective factor</i> yang dibutuhkan untuk dapat resilien.

### 2.3 Faktor Risiko

Selain *protective factor*, faktor risiko adalah hal yang mempengaruhi resiliensi seseorang. Faktor risiko didefinisikan sebagai kondisi yang dihubungkan dengan kemungkinan yang tinggi dari keluaran yang negatif. Pada level individual, faktor risiko secara konsisten ditemukan pada beberapa penelitian, yaitu aspirasi pendidikan yang rendah serta *self-esteem* yang rendah pula. Rendahnya motivasi berprestasi di sekolah memunculkan salah satu tanda yang sangat penting akan kemungkinan risiko yang tinggi, yaitu remaja delikuen secara khusus memiliki prestasi akademik yang rendah atau catatan sekolah yang buruk. Rendahnya *self-esteem* tentu saja merupakan prediktor yang signifikan untuk masalah-masalah kesehatan mental dan masalah penggunaan obat-obatan terlarang. Pada level keluarga, kurangnya dukungan orang tua, kontrol dari orang tua yang diperhadapkan pada kemandirian remaja, orang tua yang sering menghukum anaknya lebih mungkin untuk mengembangkan tingkah laku yang bermasalah.

Faktor risiko diartikan sebagai faktor yang memperbesar kerentanan (rendahnya prestasi, *self-esteem* yang rendah), yang mencerminkan perkembangan yang tidak tepat pada anak.

Goldstein dan Brooks (2005) mendefinisikan risiko sebagai adanya peluang yang besar untuk hasil yang tidak diinginkan, sedangkan karakteristik yang terukur dalam suatu kelompok individu ataupun keadaan mereka yang dapat memprediksi munculnya hasil yang tidak diinginkan disebut faktor risiko (Goldstein & Brooks, 2005). Schoon (2006) dan Wright & Masten (2005) mengungkapkan tentang *risk factors* (faktor risiko) yang memengaruhi *resilience*.



Faktor risiko adalah karakteristik yang terukur dalam kelompok individual atau situasi yang memprediksi hasil negatif sesuai dengan kriteria spesifik, seperti kelahiran prematur, perceraian orang tua, kemiskinan, penyakit mental yang diderita orang tua, dan kondisi lingkungan yang merugikan. Faktor risiko secara mendasar menandakan suatu kemungkinan meningkatnya hasil negatif dari individu. Faktor risiko mempengaruhi penyesuaian diri remaja dalam domain kompetensi kognitif dan fungsi sosial-emosi.

Faktor risiko biasanya tidak merupakan faktor tunggal yang bersifat situasional, tetapi lebih merupakan gabungan dari beberapa faktor yang berisiko dan sifatnya kumulatif. Salah satu faktor risiko yang utama adalah kemiskinan/ekonomi, dan seringkali menyebabkan terjadinya kumulatif risiko pada derajat yang tinggi. Kemiskinan merupakan faktor risiko yang dikaitkan dengan pendidikan ibu yang rendah, ketidakhadiran ayah, pemeliharaan kesehatan yang rendah, gangguan lingkungan tempat tinggal. Tingginya faktor risiko dengan cepat dibentuk oleh faktor-faktor risiko yang sudah ada pada diri remaja, dan secara luas mempengaruhi indikator dari perkembangan yang sehat dalam rentang hidupnya, yang kemudian secara kumulatif menjadikan faktor risiko yang baru. Seperti prestasi akademik pada masa sekolah dasar berhubungan erat dengan indeks prestasi pada masa pra sekolah. Bila anak mendapat kesulitan saat belajar di masa pra sekolah, maka hasil belajar ini akan memengaruhi penguasaan belajar di masa sekolah dasar, dan kondisi ini akan memperlebar jurang penguasaan belajarnya terus menerus di masa mendatang.

Kemiskinan dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dalam sejumlah hal. Dari perspektif orang miskin, Kempson (1996) menunjukkan bahwa kemiskinan

berdampak pada empat bidang yang luas, yakni (1) psikologis, di mana kemiskinan berkaitan dengan hilangnya harga diri, perasaan tak berdaya, kemarahan, kecemasan dan perasaan bosan yang sangat kuat; (2) fisik, yakni kemiskinan dianggap merusak kesehatan dan well-being; (3) relasional, yakni kemiskinan membuat hubungan sosial dan personal buruk dan stigma yang dikaitkan dengan kemiskinan sangat mewarnai relasi tersebut (4) praktis, di mana kemiskinan membatasi pilihan, belanja dan pengasuhan anak. Artinya, kemiskinan nyaris merusak semua bidang kehidupan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kemiskinan merupakan salah satu faktor risiko yang utama, dan seringkali menyebabkan terjadinya kumulatif risiko pada derajat yang tinggi. Siswa yang memiliki faktor risiko kemiskinan, tentu saja mempunyai tantangan tersendiri dalam kehidupannya.

Pada saat di sekolah, siswa-siswa dari keluarga yang kurang mampu atau miskin memiliki tekanan yang lebih berat dari siswa-siswa yang berasal dari keluarga mampu, baik itu perlakuan dari teman maupun tuntutan karena harus sekolah sambil bekerja. Mereka sempat putus asa, membolos sekolah dan beniat untuk berhenti sekolah karena sakit hati atas perlakuan teman-temannya. Akibatnya, nilai-nilai pelajaran mereka menjadi buruk.

Pada saat itu terjadi, mereka hanya bisa mengadu pada keluarga saja. Keluarga memberikan dukungan bahwa mereka tetap bisa sukses, sehingga siswa menjadi yakin bahwa mereka dapat membuktikan walaupun dengan keadaan mereka yang seperti itu, mereka tetap bisa sukses seperti apa yang dikatakan oleh keluarga.

Selain keluarga, siswa yang menjadi remaja masjid dan karang taruna memiliki komunitas sendiri. Komunitas juga memberikan dukungan yang sama seperti keluarga kepada mereka. Siswa memandang keluarga dan teman-teman didalam komunitas sebagai orang yang memperhatikannya, karena mereka seringkali bertanya mengenai kehidupan sekolah, mengenai masalah yang dihadapi, memberikan dukungan bahwa siswa dapat melewati masalah tersebut, dan menyerahkan pemecahan masalah yang dihadapi kepada siswa karena mereka mempercayai siswa dapat melakukannya.

Keluarga dan komunitas tersebut disebut dengan *protective factors*. *Protective factors* adalah aset eksternal yang dimiliki individu yang berasal dari keluarga, sekolah dan komunitas untuk mencapai perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil (Benard, 2004:44).

Selain keluarga dan komunitas yang dimiliki siswa sebagai *protective factors*, siswa juga memiliki *personal strengths*. Benard (2004:13) mendefinisikan *personal strengths* sebagai karakteristik individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil. Benard mengemukakan bahwa untuk dapat melihat resiliensi seseorang dapat dilihat dari *personal strengths* yang dimiliki. Oleh karena itu resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi, berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi tekanan tersebut yang dilihat dari kompetensi individu berupa *social competence, problem solving skill, autonomy, dan sense of purpose*.

Para siswa ini diduga memiliki *personal strengths* yang dapat menunjukkan bahwa mereka resilien. Siswa tetap berusaha mengajak teman-temannya berbicara, membantu teman-temannya dalam pelajaran walaupun mereka tidak dipedulikan, dalam hal ini siswa terlihat memiliki kemampuan untuk dapat menjalin relasi dengan teman-temannya di kelas. Oleh karena itu, akhirnya siswa menjadi lebih aktif di kelas dan di sekolahnya. Siswa ikut dalam kepengurusan kelas, mengikuti organisasi, dan menjadi bagian dari ekstrakurikuler di sekolah. Siswa juga terlihat mampu menyelesaikan masalah. Mereka dapat mencari cara untuk membagi waktu antara bekerja dan sekolah, sehingga akhirnya mereka mampu meningkatkan nilai-nilai dan mendapatkan prestasi di kelas. Selain itu, siswa juga terlihat tidak tergantung pada teman-temannya, mereka lebih memilih untuk berteman dengan siapa saja disaat teman-temannya yang lain membuat *peer group* masing-masing. Siswa juga terlihat memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan, yaitu berprestasi di kelas, menjadi lebih aktif di kelas dan di sekolah. Oleh karena itu, mereka belajar lebih giat agar dapat berprestasi, dan fokus terhadap masa depan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa terlihat memiliki *personal strengths* yang dapat membuat mereka bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi yaitu kemiskinan sebagai *risk factor*, karena kemiskinan itulah mereka menghadapi tekanan dari teman dan menjadi memiliki tuntutan untuk bekerja. Teman yang memiliki peran dominan terhadap remaja seharusnya mampu memberikan dukungan sebagaimana layaknya *protective factors*, namun dalam hal ini teman justru terlihat sebagai *risk factor*, sehingga tidak hanya kemiskinan, tetapi teman juga dirasakan siswa sebagai *risk factor*.

Berdasarkan paparan diatas, fenomena ini disebut dengan resiliensi, karena siswa memiliki *personal strengths* untuk dapat kembali bangkit menjadi lebih baik dari sebelumnya walaupun mereka memiliki *risk factor*, dan terdapat faktor yang mendorong siswa untuk bangkit dari *risk factor* tersebut, yaitu keluarga dan komunitas sebagai *protective factors* yang dimiliki oleh mereka.



## Skema Berpikir

